

NASKAH PUBLIKASI
BULANGEKH



Oleh:

Desak Ketut Yunika Sari

NIM: 1411491011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018

Ringkasan Karya

Judul Karya : Bulangekh

Oleh : Desak Ketut Yunika Sari

Ide gagasan yang mengawali terciptanya karya ini didasari dengan ketertarikan penata pada sebuah tradisi ritual penyucian diri yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Lampung di daerah Negeri Olok Gading, yaitu *belangir* atau *belimau*. Tradisi ritual *belangir* atau *belimau* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat kelurahan Negeri Olok Gading dan diadakan setahun sekali, tepatnya sebelum memasuki bulan Ramadhan atau bulan suci umat Islam. Asal kata *belangiran* berasal dari kata *langir* yang berarti menyucikan (mandi suci) atau membersihkan diri dari hal – hal negatif.

Judul karya yang dikemas dalam koreografi kelompok ini adalah *bulangekh* yang bahasa Lampung berarti pengobatan atau pembersihan diri. Penata tertarik dengan esensi penyucian diri yang ada dalam tradisi tersebut dan juga tertarik akan kegiatan suka cita mempersiapkan rangkaian proses dalam pelaksanaan tradisi *belangir*, diantaranya kumpul adat yang dipimpin oleh kepala adat, mengumpulkan 7 mata air dan beberapa persyaratan untuk *belangir* atau *belimau* oleh bujang (*mengkhanai*) dan gadis (*muli*) hingga sampai pada prosesi terakhir, menggarak segala persyaratan tersebut menuju tempat dilaksanakan prosesi *belangir*.

Karya ini menggunakan empat penari wanita dan 3 penari pria dengan adanya penambahan tokoh *muli putri* atau dewi air pada siluet di awal adegan sebagai suatu penghormatan kepada leluhur dan kepercayaan yang dahulunya masyarakat setempat menganut ajaran Hindu-Bairawa. Gerak yang digunakan dalam karya ini berpijak pada gerak-gerak tari tradisi Lampung yang dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan penata dengan tipe tari dramatik. Harapannya dalam karya ini, dapat memperkenalkan kepada penonton tentang salah satu tradisi masyarakat Lampung yang hampir punah dan mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri.

Kata kunci : *belangir*, penyucian diri, *bulangekh*

BAB I

PENDAHULUAN

Ide gagasan yang mengawali terciptanya karya ini didasari dengan ketertarikan penata pada sebuah tradisi ritual penyucian diri yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Lampung di daerah Negeri Olok Gading, yaitu *belangir* atau *belimau*. Tradisi ritual *belangir* atau *belimau* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat kelurahan Negeri Olok Gading dan diadakan setahun sekali, tepatnya sebelum memasuki bulan Ramadhan atau bulan suci umat Islam. Asal kata *belangiran* berasal dari kata *langir* yang berarti menyucikan (mandi suci) atau membersihkan diri dari hal – hal negatif.

Ada beberapa rangkaian prosesi yang dilakukan sebelum melaksanakan *belangiran*, diawali dengan perintah kepala adat masyarakat setempat untuk berkumpul. Lalu seluruh tokoh adat, ketua adat dan kepala bujang termasuk kepala adat yang ada di kampung tersebut mengadakan musyawarah di balai adat yang disebut *nuwo sesat*. Kemudian dilanjutkan dengan mengambil 7 air *langir* atau 7 mata air tertentu yang ada di beberapa kabupaten di provinsi Lampung, 7 mata air tersebut yaitu, mata air sungai Hulu Betung, air terjun Hurun, mata air panas Wai Tapus, mata air panas Wai Ludai, air terjun Wai Pampangan, mata air panas Wai Khepong, mata air panas Sumur Putri. Setelah 7 mata air tersebut dikumpulkan, lalu para *mengkhanai* (bujang) dan *muli* (gadis) di kelurahan Negeri Olok Gading melanjutkan persiapan prosesi selanjutnya, yaitu perlengkapan yang akan dipakai saat prosesi *belangiran* berlangsung seperti kembang atau bunga setaman, dan *merang* (tangkai padi) yang dibakar juga kain putih sebagai syarat dalam ritual *belangir*.



Gambar 1 : *Konde balak* atau *konde besar* dengan air langir , setangkai dan taburan bunga.

Tradisi ritual *belangir* merupakan tradisi yang sangat dinantikan pelaksanaannya oleh seluruh masyarakat daerah *pesisir* terutama masyarakat Negeri Olok Gading. Selain untuk membersihkan diri dari hal negatif atau hal buruk dan juga untuk menyambut bulan suci, tradisi ritual *belangir* juga menjadi ajang Silaturahmi hidup bermasyarakat atau tegur sapa sebagai cerminan sifat dari falsafah hidup orang Lampung dalam *piil pesenggiri*, yaitu *nengah nyappur*.



Gambar 2 : Pelaksanaan prosesi upacara tradisi *belangiran*.

Pembersihan diri dan penyucian diri bagi umat manusia merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sejak dulu. Secara nyata, pembersihan diri dapat dilakukan hampir setiap hari seperti mandi. Penyucian atau pembersihan diri dalam ritual *belangir* memang memiliki arti mandi suci, tetapi pelaksanaannya sangat berbeda dengan mandi pada umumnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penciptaan karya tugas akhir sumber ide penciptaan berasal dari pengertian tradisi ritual *belangir*, yaitu penyucian diri atau pembersihan diri. Apabila diperhatikan, terdapat hubungan atau keterkaitan asal mula terjadinya ritual *belangiran* yang terjadi pada masyarakat Lampung dengan latar belakang penata dikarenakan dahulunya ada kepercayaan Hindu yang berkembang di provinsi Lampung. Penata menyadari bahwa walaupun lahir dan dibesarkan di daerah Lampung sebagai orang yang menganut agama Hindu dan menjalankan adat istiadatnya, akan tetapi penata tetap mengenal dan tertarik akan kebudayaan dan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat asli Lampung.

Adapun tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam karya penciptaan tugas akhir ini, yaitu Menciptakan koreografi kelompok dengan tema ritual pembersihan atau penyucian diri yang bersumber dari salah satu tradisi ritual yang ada di provinsi Lampung. Memperlihatkan budaya masyarakat Lampung yaitu, tradisi *belangir* yang hampir punah dan ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri kepada penonton. Memperkenalkan tradisi ritual *belangir* sebagai salah satu adat istiadat yang masih ada dan relevan dalam kehidupan masa kini maupun masa mendatang. Manfaatnya adalah penata dapat memahami dan mengetahui kebudayaan Lampung terutama tradisi ritual yang mulai di tinggalkan oleh masyarakatnya sendiri. Memperkenalkan kepada penari tentang kebudayaan Lampung melalui karya tari dengan nuansa ritual. Melalui karya ini, dapat memotivasi masyarakat setempat agar tetap melestarikan dan mempertahankan nilai budaya daerah leluhur. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penata dan pembaca.

Karya tari yang diinspirasi dari kegiatan tradisi ritual *belangir* merupakan proses kreatif dengan mempertimbangkan seluruh aspek ritual sebagai dasar untuk menyusun sebuah tari, sehingga tercermin integritas antara seni dan religi. Spirit

kreatif ini menjadi bagian penting dalam proses penciptakan sebuah tari yang bersumber dari kearifan lokal, yakni pemilihan atau tindakan ekspresi tradisi ritual *belangir* menjadi sebuah tarian. Seperti dikemukakan oleh Lois Ellfeldt, bahwa koreografi merupakan pemilihan dan tindakan atau proses di dalam pemilihan dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian.¹ Oleh karena itu, bahwa tema ritual dianggap paling esensi dalam konteks fungsi kebudayaan sebagai sebuah produk seni tari.



¹Lois Ellfeldt, *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1977, p.12.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Ide karya tari yang bersumber dari kegiatan tradisi *belangir* merupakan ekspresi komunal budaya masyarakat Lampung yaitu, tradisi *belangir* yang hampir punah dan ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri sebagai basis sosialnya. Spirit komunal tentang tradisi ritual *belangir* memotivasi penata tari untuk mewujudkannya ke dalam sebuah karya tari, sehingga kekayaan kearifan lokal tetap tumbuh dan berkembang dalam kehidupan dinamika dunia masa kini yang multikultur dan dalam karya tari ini terlihat jelas akulturasi budaya yang disajikan. Sinkronisasi tema dan pemilihan gerak yang berangkat dari tradisi menjadi sebuah tantangan untuk dijawab agar tari yang diciptakan benar-benar mencerminkan roh dan akar identitas budaya Lampung. Oleh karena itu, orisinalitas dan keunikan karya tari ini merupakan ikon yang dapat menjadi daya tarik penonton masa kini dan ke depan menjadi kebanggaan identitas budaya Lampung.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Untuk mengawali penciptaan suatu karya tari, ide awal yang muncul biasanya melalui rangsangan. Rangsang yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari tugas akhir ini adalah rangsang idesional. Rangsang idesional merupakan suatu rangsang yang muncul disebabkan adanya cerita yang menurut penata menarik. Rangsang idesional yang mendasari dalam proses penciptaan karya tari ini diawali dengan ketertarikan penata dengan sebuah tradisi ritual pembersihan diri yang mulai ditinggalkan oleh beberapa masyarakat pengampunya dan menurut penata ada beberapa tradisi ritual yang hampir sama dengan tradisi ritual *belangiran* yang dilakukan oleh masyarakat selain di provinsi Lampung salah satunya tradisi ritual *ruwatan* dalam masyarakat Jawa dan tradisi *melukat* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali. Penata menyadari

bahwa walaupun keseharian menganut agama Hindu dan menjalankan adat istiadat suku Bali tetapi penata tidak memungkiri bahwa ia lahir dan dibesarkan di provinsi Lampung dan ingin memperkenalkan salah satu tradisi Lampung yang hampir punah.

2. Tema Tari

Tema adalah unsur terpenting dalam penggarapan suatu karya. Tema merupakan bagian awal dalam proses penggarapan suatu karya untuk menuju ke proses selanjutnya. Tema dalam karya tugas akhir ini diangkat dari pengertian atau makna dari tradisi ritual *belangir*, yang berarti penyucian diri atau pembersihan diri dalam sebuah ritual *belangir*. Pengertian pembersihan atau penyucian diri berarti pembebasan atau pelepasan diri untuk menjadi suci dan hidup bahagia juga menghindari suatu kesulitan batin. Jika dikaitkan dalam sebuah kesenian tradisi masyarakat Bali yang menganut agama Hindu dan juga dianut oleh penata merupakan suatu seni yang didasari oleh *yajna* (persembahan untuk Tuhan) dan disesuaikan dengan keperluannya.

3. Judul Tari

Judul dalam sebuah karya tari merupakan suatu identitas yang dapat dijadikan sebagai jembatan untuk memberikan gambaran awal tentang isi karya. Secara keseluruhan karya tari ini menggambarkan tentang bagaimana seseorang mempunyai sifat-sifat negatif seperti iri, dengki, pemaarah dan masih banyak sifat negatif lainnya yang harus dihilangkan atau dibersihkan dari dalam diri manusia. Judul tari dalam karya tugas akhir ini adalah *bulangekh* yang dalam bahasa Lampung berarti pengobatan atau pembersihan diri. *Bulangekh* adalah sebuah tradisi yang lebih dikhususkan dan dilakukan oleh masyarakat untuk tolak bala dan pembersihan diri dari gangguan-gangguan makhluk gaib.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini akan ditampilkan menggunakan tipe tari dramatik karena akan lebih menekankan pada suasana ritual pembersihan atau pensucian diri oleh penari

dan suasana yang sakral tetapi tetap bersukacita dalam melakukan tradisi ritual tersebut dan mode penyajian dalam karya ini adalah mode penyajian tari secara simbolis–representasional karena akan ada gerak-gerak yang dilakukan secara representasional yang berarti suatu penggambaran kenyataan gerak yang sesuai dengan gerak keseharian seperti gerak berdo'a dan secara simbolis yang berarti gerak yang muncul kadang tidak dikenali makna geraknya. Penciptaan tari ini memiliki alur yang memperlihatkan awal mula memunculkan sosok *muli putri* atau dewa wanita di dalam *siluet* sebagai sebuah penghormatan bahwa dahulunya masyarakat Lampung percaya adanya *diwa pun* atau dewa wanita sebagai pelindung alam semesta.

5. Gerak Tari

Pemilihan gerak tari dalam karya ini disesuaikan dengan tema pembersihan atau pensucian yang lebih tepatnya akan banyak berpijak pada gerakan yang bermakna do'a juga gerak–gerak dasar pada tari Lampung seperti tari Sigeh Pengunten yang terdapat motif gerak sembah pada tarian tersebut. Pencarian gerak tidak selalu pada gerak dengan tingkat kesulitan tinggi, namun penata lebih mengedepankan gerak-gerak sederhana dan indah serta mampu menyampaikan maksud dan keinginan penata. Garapan tari ini menampilkan hasil studi tentang ide dan bentuk gerak berdo'a atau sembah juga motif gerak *tayuhan* dalam ciri khas tari pergaulan di Lampung, yaitu tari *bedana* lalu kemudian dikemas dalam gerak yang bernuansa tari tradisi Lampung juga motif gerak *tayuhan* dalam ciri khas tari pergaulan di Lampung, yaitu tari *bedana* lalu kemudian dikemas dalam gerak yang bernuansa tari tradisi Lampung juga motif gerak *tayuhan* dalam ciri khas tari pergaulan di Lampung, yaitu tari *bedana* lalu kemudian dikemas dalam gerak yang bernuansa tari tradisi Lampung. Namun penata tidak menutup kemungkinan akan munculnya gerak-gerak hasil eksplorasi dan improvisasi lain sesuai dengan kebutuhan dan ketubuhan penata, serta tetap memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh para penari.

6. Penari

Dalam karya tari yang diciptakan pada tugas akhir ini, penata menggunakan tujuh penari dengan tiga penari laki – laki dan empat penari wanita dan *siluet* sebagai penggambaran sosok *muli puteri*. Tujuh penari tersebut menggambarkan 7 mata air yang wajib ada dalam prosesi tradisi *belangir* , yaitu mata air sungai Hulu Betung, air terjun Hurun, mata air panas Wai Tapus, mata air panas Wai Ludai, air terjun Wai Pampangan, mata air panas Wai Khepong, mata air panas Sumur Putri. Penata juga akan memunculkan tokoh *muli putri* atau dewa wanita sebagai sebuah penghormatan kepada nenek moyang masyarakat Lampung yang dahulunya menganut kepercayaan *hindu–animisme* atau *hindu bairawa*.

7. Musik Tari

Musik yang dihadirkan dalam karya tari nanti bersifat ilustratif serta untuk mengiringi gerak penari. Musik dalam karya tari ini digunakan untuk membantu dalam membangun alur dramatik dan suasana sakral yang diinginkan. Musik yang digunakan adalah *Live Music* dengan tetabuhan musik–musik Lampung dan *bubandung* atau sajak-sajak Lampung. Iringan musik dalam karya tari ini menampilkan secara langsung menggunakan instrument *klenongan*. *Klenongan* adalah seperangkat alat musik yang terdiri dari *kempul*, *gong*, *kendang* atau biasa disebut *tallo balak* (Lampung) digantikan dengan alat musik *gamelan* Jawa yang digunakan seperti *bonang barung* dan *bonang penerus laras pelog*, *gong ageng*, *gong suwuk*, *kempul* serta titian nada yang hampir sama dan dapat menggantikan kehadiran *klenongan* atau *tallo balak* yang asli. Selain tetabuhan musik Lampung, dalam karya tari ini terlihat akulturasi musik Bali yang terdapat pada beberapa bagian yang ada pada karya tari ini seperti bagian awal dan akhir karya. Iringan musik dalam karya tari ini menampilkan secara langsung menggunakan instrument *klenongan* atau *talo balak* yang merupakan ciri khas musik Lampung dan *genta* yang merupakan alat musik tambahan sebagai simbol penguat suasana sakral dalam karya ini.

8. Rias dan Busana

Penataan rias dan busana juga merupakan elemen pendukung yang penting dalam sebuah pertunjukkan tari. Rias dan busana juga dibutuhkan untuk menonjolkan tujuan penampilan suatu bentuk seni pertunjukan baik dalam rangka pelengkap upacara, ritual keagamaan, hiburan, ataupun tujuan lain. Melalui teknik rias busana yang dikerjakan secara optimal dan maksimal dapat memperdalam karakter tokoh atau pendukung yang terdapat dalam sebuah koreografi.

Perwujudan rias wajah yang digunakan dalam karya tari pada tugas akhir ini adalah *make up korektif* atau *make up* cantik dan busana yang digunakan berwarna dominan putih, kuning dan merah ditambah dengan perpaduan kain tapis pada beberapa bagian pada kostum penari juga dengan penambahan aksesoris *siger* penari wanita dan *iket* untuk penari laki-laki pada bagian kepala sebagai ciri khas kebudayaan Lampung.



Gambar 3 : Kostum dan *Make up* Penari

9. Pemanggungan

Ruang pementasan tugas akhir ini berada di prosenium *stage* atau Auditorium Jurusan Tari dengan menggunakan setting *siluet* penggambaran *diwa pun* pada bagian introduksi dengan penambahan *level* atau *trap* yang tinggi di area *up stage*. Selain sebagai setting di tempat pertunjukan juga digunakan untuk membangun suasana agar harapannya penonton dapat merasakan seperti sedang melihat langsung upacara adat di Lampung. Tata cahaya dalam karya ini, penata menginginkan warna-warna lampu yang membangun tangga dramatik dari garapan karya tugas akhir ini.

10. Metode dan Beberapa Tahapan Penciptaan.

Dalam proses penciptaan sebuah karya tari, terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mempermudah tahap pencarian gerak. Salah satunya melalui metode-metode penciptaan. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Eksplorasi

Ekplorasi yang dilakukan oleh penata diawali dari rangsang ide yang terdapat pada pengertian dari tradisi ritual *belangiran* dan mengambil esensi pembersihan atau pensucian diri. Kemudian penata juga pernah mengikuti prosesi ritual *belangir* yang dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan. Lalu penata melakukan wawancara dengan salah satu kepala bujang yang ada di kampung tersebut.

b. Improvisasi

Pada tahap ini, penata memberikan kebebasan kepada penari untuk bergerak dengan motivasi yang diberikan untuk tujuan agar penari dapat merasakan suasana sakral dalam sebuah pembersihan atau pensucian diri gerak tari dengan harapan dapat membentuk komposisi gerak baru dengan motivasi tersebut. Penata memberikan penari sugesti untuk membayangkan atau berimajinasi dan merasakan suasana angin, kesejukan dan ketenangan ketika

sedang berada di alam terbuka. Harapannya penari tetap dengan bebas menggerakkan tubuhnya namun tidak keluar dari tema yang sudah ada.

c. Komposisi

Komposisi merupakan salah satu tahap dalam metode penciptaan tari. Berdasarkan tahapan sebelumnya yaitu improvisasi dan eksplorasi, maka sudah harus dapat menentukan bentuk dari hasil penciptaan karyanya dengan menggabungkan hal-hal baru yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan dalam proses awal seperti mengolah dan mengembangkan motif gerak *sembah* hingga muncul motif gerak baru yang dapat di realisasikan kepada penari. Selanjutnya akan dilakukan berbagai macam kemungkinan untuk mendapatkan komposisi yang menarik serta dapat dinikmati oleh para penonton.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah tahap penilaian. Evaluasi dapat diartikan sebagai koreksi terhadap proses yang sudah dilakukan para pendukung karya tari yang terlibat. Beberapa hal yang bisa dijadikan bahan evaluasi adalah tentang gerak, musik, arah hadap penari, serta semua yang berkaitan dengan jalannya proses latihan. Evaluasi disini diartikan untuk melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses latihan agar dapat dibenahi secara terus menerus atau mungkin dapat menambahkan hal-hal baru yang ditemukan selama proses latihan yang dapat membantu proses perbaikan karya sampai mencapai hasil yang diinginkan. Selain menggunakan metode seperti ekplorasi, improvisasi dan komposisi penata juga melakukan beberapa tahapan yang akan di realisasikan pada karya ini yaitu, tahap penentuan dan pemilihan ide penciptaan, pemilihan dan penetapan jumlah penari, penetapan iringan dan penata musik, pemilihan rias busana dan pemanggungan.

Dalam karya tugas akhir ini, penata mulai menemukan kekurangan pada penari dalam melakukan gerak yang sudah diberikan. Karena ada beberapa penari yang ketubuhannya masih perlu beradaptasi dengan gerak-gerak Lampung. Penata juga menemukan beberapa hambatan seperti kecocokan jadwal dengan

pendukung karya hingga menentukan judul karya. Semua hasil penataan mengalami proses dan evaluasi dengan tujuan akhirnya adalah hasil atau produk. Begitu juga dalam karya ini, produk dari proses yang terjadi adalah sebuah garapan tari yang berbentuk koreografi kelompok dan di tarikan oleh tiga orang penari laki-laki dan empat orang penari wanita dengan memvisualisasikan pengembangan bentuk-bentuk gerak tari Lampung yaitu motif gerak *sembah* dan *jong simpuh*.



BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses penciptaan karya tugas akhir ini, penata menemui beberapa hambatan dan harus sesegera mungkin menyelesaikan hambatan yang ditemukan. Oleh karena itu, kesiapan mental dalam menghadapi segala permasalahan yang kompleks terkait proses karya tugas akhir ini. Judul karya yang akan dikemas dalam koreografi kelompok ini adalah *bulangekh* yang bahasa Lampung berarti pengobatan atau pembersihan diri. Penata tertarik dengan esensi penyucian diri yang ada dalam tradisi tersebut dan juga tertarik akan kegiatan mempersiapkan rangkaian proses dalam pelaksanaan tradisi *belangir*, di antaranya kumpul adat yang dipimpin oleh kepala adat, mengumpulkan tujuh mata air dan beberapa persyaratan untuk *belangir* atau *belimau* oleh bujang (*mengkhanai*) dan gadis (*muli*) hingga sampai pada prosesi terakhir, menggarak segala persyaratan tersebut menuju tempat dilaksanakan prosesi *belangir*.

Penata menggunakan empat penari wanita dan tiga penari pria dengan adanya penambahan tokoh *muli putri* atau dewi pada *siluet* di awal adegan sebagai suatu penghormatan kepada leluhur dan kepercayaan yang berkembang dahulunya dimasyarakat setempat menganut ajaran *Hindu-Bairawa*. Gerak yang digunakan dalam karya ini berpijak pada gerak-gerakan tari tradisi Lampung yang dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan penata dengan tipe tari dramatik. Harapannya dalam karya ini, dapat memperkenalkan kepada penonton tentang salah satu tradisi masyarakat Lampung yang hampir punah dan mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri. Semoga dengan karya ini dapat memberi wawasan bagi penonton dan penata sendiri. Garapan karya ini masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan pula kritik dan saran yang sifatnya membangun dari penikmat seni untuk hasil yang lebih baik digarapan selanjutnya.

Karya tari *Bulangekh* ini dapat diselesaikan melalui proses kreativitas yang cukup panjang. Banyak ilmu dan pengetahuan baru didapat berkaitan dengan penggarapan karya tari yang melibatkan banyak orang. Salah satunya, seorang

koreografer harus mampu bersikap tegas dan mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga proses dapat berjalan lancar sekaligus nyaman bagi semua yang terlibat. Keberhasilan sebuah karya sangat ditentukan salah satunya oleh keterlibatan penari. Para penari yang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang baik, di satu sisi dapat membantu kelancaran proses, tetapi di sisi lain dapat menghambat karena, sering kali mereka terlalu sibuk membantu karya lain ataupun terlibat pada banyak pementasan yang membuat mereka sering mangkir latihan. Untuk itu, seorang koreografer harus memiliki pertimbangan yang matang dalam memilih penari, demikian juga dalam menetapkan elemen lain yang digunakan.



Daftar Pustaka

1. Sumber Tulisan

Adat Istiadat Daerah Lampung. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Lampung, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Lampung: Dinas pendidikan dan Kebudayaan Daerah Lampung, 1977/1978.

Ellfeldt, Lois, *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1977.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2014.

_____. *Aspek-Aspek Dasar Karya Tari Kelompok*. Yogyakarta: Manthili, 2003.

Heriyawati, Yanti. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak, 2016.

Martiara, Rina. *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Insitut Seni Indonesia Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2012.

Martono, Hendro. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media, 2015.

Mustika, I Wayan. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013.

Sinaga, Risma Margaretha. *Revitalisasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung*. Yogyakarta: Suluh Media, 2017.

Soedarsono. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia, 1974.

_____. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press, 1972.

_____. *Sejarah Daerah Lampung*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

SA, Sabaruddin. *Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way*

Lima. Jakarta Barat: Kamuakhian Way Lima, 2010.

Smith, Jacqueline. *Dance Composition, A Practical Guide For Teachers*, diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985), IKALASTI. Yogyakarta: 1976.

_____. *Tata Titi Adat Budaya Lampung*. Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Lampung. Lampung: 2012.

Utomo, Bambang Budi. *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatera*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016.

Yudabakti, I Wayan dkk. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita, 2007.

2. Narasumber

Nama : Andi Wijaya
Tempat dan Tanggal Lahir : Teluk Betung, 24 September 1976
Jenis Kelamin : Laki – laki
Etnis : Lampung
Pendidikan : SMA N 2 Bandar Lampung
Pekerjaan : PNS, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Alamat : JL. Setia Budi no. 23 kelurahan Negeri Olok Gading, kecamatan Teluk Betung Barat.

Nama : I Gusti Nyoman Arsana
Tempat dan Tanggal Lahir : Tabanan, 23 Juni 1968
Jenis Kelamin : Laki – laki
Etnis : Bali
Pendidikan : SMKI Bali
Pekerjaan : PNS, Taman Budaya Lampung
Alamat : JL. Perum Bukit Palapa, Blok B no. 11 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung.

Nama : I Gusti Ayu Mariana Devi Lestari, S.Sn., M.Sn
Tempat dan Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 2 September 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Etnis : Bali
Pendidikan : Magister Seni

Pekerjaan
Alamat

: Dosen ISBI Kalimantan Timur
: JL. Perum Bukit Palapa, Blok B no.
11 Tanjung Karang Barat Bandar
Lampung

3. Sumber Webtografi

<https://id.wikipedia.org> diakses pada tanggal 22/09/2017

<https://www.youtube.com/> diakses pada tanggal 24/09/2017

4. Sumber Diskografi

Produksi Kompas TV, dengan judul *belangiran untuk menyambut ramadhan*. Dipublikasikan pada tanggal 31 Maret 2016.

Tugas Akhir S-1 oleh Gusti Ayu Mariana Devi Lestari dengan judul *hanggum* sebagai syarat menempuh studi S-1 pada tahun 2012.

Karya koreografi mandiri dengan judul *langir* sebagai syarat menempuh studi mata kuliah koreografi mandiri pada tahun 2017.

